

BAB III

KONSEP MAULANA MUHAMMAD ALI TENTANG JIHAD

A. Biografi Maulana Muhammad Ali.

1. Latar Belakang Kehidupan, Pendidikan, dan Hasil Karya Maulana Muhammad Ali.

Maulana Muhammad Ali adalah nama seorang mantan presiden gerakan Ahmadiyah Lahore. Ia lahir pada 1876 di Murar, suatu kampung di kawasan Kapurthala, India. Ayahnya bernama Hafiz Fath Din, kepala kampung tersebut. Menurut S. Muhammad Tufail, penerjemah *The Ahmadiyyah Movement*, Maulana Muhammad Ali adalah seorang Brilliant yang memiliki otak cemerlang. Sebelum genap berusia lima tahun, ia sudah masuk sekolah dasar di kampungnya. Setelah menamatkan pendidikan menengahnya, pada 1890, ia masuk *Government College Lahore*, dan ditempuhnya selama lima tahun. Lulus Fakultas Sastra (*Faculty of Arts*) pada 1892, *Bachelor of Arts* (B.A.) pada 1894, dan *Master of Arts* (M.A.) pada 1895. Disamping itu, ia juga belajar di Universitas Punjab mengambil jurusan Matematika dan Hukum. Sejak 1894, dalam usia relatif muda (19 tahun), sambil menyelesaikan program M.A. di *Government College*,¹

Semenjak Muhammad Ali kembali ke India, dia menjadi direktur pendidikan untuk wilayah Rampur dan kemudian bekerja sama dengan *Barada* sebuah pelayanan publik, disini dia menjadi penulis dan penceramah yang sangat hebat dan menjadi penulis koran berbahasa Inggris dan India. Dia menulis menggunakan dua bahasa, bahasa Inggris dan Urdu.² Kemudian dia sendiri

¹ Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan Anggota IKAPI, 1992, hlm. 633.

² Z. Haq dan A. Zahor, *books and e-books amuslim histori an civilization*, [http:// www. Cybristan. Org/Islamic/mmali. Htm](http://www.Cybristan.Org/Islamic/mmali.Htm), diakses tgl 23 juli 2008.

mendirikan majalah mingguan yang berbahasa Urdu dengan nama *Hamdard* dan juga mendirikan majalah mingguan berbahasa Inggris dengan nama *Comrade* pada tahun 1911.³ Maulana Muhammad Ali juga menjadi dosen dalam bidang Matematika di *Islamia College Lahore*. Dari 1897 sampai 1900, ia diangkat menjadi profesor (guru besar) di *Oriental College Lahore*. Kemudian ia menerjunkan diri dalam bidang Hukum di Gurdarpur. Terakhir, atas anjuran Mirza Gulam Ahmad, pendiri gerakan Ahmadiyah Qadiani, ia menjadi editor *Review of Religions*. Maulana Muhammad Ali sudah mengenal dan aktif menjadi pengikut gerakan Ahmadiyah sejak 1892, ketika ia menjadi mahasiswa *Government College*. Ketika Mirza Gulam Ahmad meninggal dunia pada 1 Desember 1905, ia berusaha meneruskan dan mengembangkan gerakan Ahmadiyah di Lahore, dengan beberapa penyempurnaan dan koreksi seperlunya. Kemudian ia pun menjadi presiden gerakan Ahmadiyah Lahore.⁴

Muhammad Ali menerima gelar maulana pada tahun 1921 berkoalisi dengan tokoh nasional seperti Maulana Shaukat Ali, Maulana Azad, Hakim Azmal Khan, Mukhtar Ahmad Anshari dan pemimpin nasionalis India Mahatma Gandhi yang memperoleh dukungan dari konggres nasional India, dan di dukung oleh ribuan umat Hindu. Mahatma Gandhi juga bekerjasama dengan umat muslim dalam demonstrasi, dengan tulus Muhammad Ali mendukung ajakan Gandhi dalam pergerakan perlawanan masyarakat sipil. Dia juga menjadi inspirasi ratusan pengunjuk rasa diseluruh penjuru India. Kemudian dia di tangkap oleh pemerintah inggris dan di penjarakan selama dua tahun atas dakwaan menyurakan

³ Afzal iqbal. *Tributes To Maulana Muhammad Ali An the Lahore Ahmadiyah Movmen* <http://www.aaiil.info/misconception/tributesail/mma.htm> diakses tgl 23 juli 2008.

⁴ Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, Anggota IKAPI, 1992, hlm. 633.

kalimat propokatif pada saat konferensi khilafat. Kemudian pada tahun 1923 dia dipilih sebagai presiden dari konggres nasional India.⁵

Maulana Muhammad Ali termasuk seorang penulis yang produktif, dan telah berhasil melahirkan beberapa buah karya yang sangat penting bagi perkembangan Islam umumnya dan gerakan Ahmadiyah pada khususnya. Di antara buah karyanya yang terpenting adalah: *an English translation of the holy Qur'an with commentary*, *The Religion of Islam (Islamologi)*, *Muhammad the Prophet*, *Early Caliphate*, *Living Thought of the Prophet Muhammad*, *The Babi Movement*, *A Manual of Hadith*, *Bay an al-Qur'an*, *Fadbl al-Bari (Translation and commentary of Sahih al-Bukhari)*, *The Ahmadiyyah Movement*, dan lain-lain.⁶

2. Profil Pemikiran Maulana Muhammad Ali

Gagasan-gagasan penting yang dikemukakan Maulana Muhammad Ali sebenarnya banyak, namun di antara pokok-pokok pikirannya yang paling dasar adalah tentang ketuhanan, wahyu dan kenabian, qadha kadar, dan kehidupan akhirat.

Allah, menurut Muhammad Ali, adalah Zat Yang Maha Luhur, Pencipta dan Pengatur semesta alam. Ada-Nya sebenarnya sudah menjadi kebenaran aksioma. Meskipun demikian Al-Qur'an masih tetap memberikan beberapa bukti keberadaan-Nya. Pertama, bukti yang diambil dari kejadian alam atau pengalaman jasmani manusia, yakni adanya hukum evolusi alam. Kedua, bukti yang didasarkan atas pengalaman batin manusia atau kodrat manusia, yakni di setiap jiwa manusia terdapat kesadaran adanya Tuhan. Ketiga, bukti yang didasarkan atas wahyu Tuhan kepada manusia atau pengalaman rohani manusia. Wahyu Ilahi

⁵ Afzal iqbal. *Op cit.*

⁶ Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *op. cit.* hlm. 634.

bukan saja membenarkan adanya Allah melainkan pula menjelaskan sifat-sifatnya. Tanpa wahyu Ilahi, adanya Tuhan hanya sebagai dogma semata. Dijelaskan selanjutnya Allah itu Esa Zat-Nya, tak ada Tuhan lebih dari satu dan tak ada sekutu bagi-Nya; Esa Sifat-Nya, tak ada zat lain yang memiliki satu atau lebih sifat-sifat ketuhanan yang sempurna; Esa *Af'al*-Nya, yakni tak seorang pun dapat melakukan pekerjaan yang telah dikerjakan atau mungkin dilakukan oleh Allah.⁷

Adapun wahyu yang makna aslinya adalah isyarat yang cepat, menurut Muhammad Ali dalam bentuknya yang tinggi berarti firman Allah yang disampaikan kepada *anbiya'* (para nabi) dan *auliya'* (para wali, yaitu hamba Allah yang tulus yang tidak diangkat sebagai nabi.) Turunnya wahyu terjadi melalui tiga cara. Yaitu mengilhamkan suatu pengertian dalam hati; dari belakang tirai (*min wara' hijab*), mencakup *ru'yat* (mimpi), *kasyaf* (*vision*) dan ilham; dan disampaikan oleh malaikat Jibril dalam bentuk kata-kata. Wahyu jenis pertama dan kedua bisa dialami (diperuntukkan) para nabi dan bukan nabi, sedangkan untuk jenis yang terakhir hanya diterima oleh para nabi. Dengan diutusnya Muhammad sebagai nabi terakhir (*khatam an-nabiyyin*) jenis wahyu yang terakhir (melalui malaikat Jibril) telah mencapai puncaknya dalam Al-Qur'an, dan dengan demikian jenis wahyu yang tertinggi ini telah ditutup. Akan tetapi dua jenis wahyu yang lainnya masih tetap berlangsung sampai berakhirnya kehidupan manusia⁸. Quran suci di wahyukan kepada nabi SAW, dalam kata-kata bahasa Arab (Al-Quran:2.3) melalui malaikat Jibril, yang juga di sebut Ruhulalamin atau Ruhulkudus (Al-Quan; 2:4,5) Malaikat itu turun ke hati Nabi (Al-Quran; 2:5) ayat terakhir menunjukan bahwa Quran suci sepotong demi sepotong.⁹

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid*, hlm 635.

⁹ Maulana Muhammad Ali, *A. Manual of hadith* (terj. R.kaelan dan Imam Musa Prodjosiswoyo) Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah,1992, hlm.2.

Dalam menjelaskan qadha' dan qadar, maulana Muhammad Ali mengutip pendapat Imam Ragib. Kadar atau takdir yang artinya ukuran, adalah undang-undang atau ukuran yang diberlakukan (bekerja) pada sekalian makhluk Tuhan. Takdir itu bukan berarti penentuan nasib baik dan buruk oleh Allah yang dikenakan pada manusia. Yang benar adalah manusia mempunyai kebebasan dalam menentukan dan memilih berbagai alternatif untuk melaksanakan kehendaknya, akan tetapi ia tidak dapat melewati batas-batas dan hukum-hukum tertentu yang sudah ditetapkan. Manusia itu bebas dan merdeka untuk memilih dan menentukan berbagai alternatif dari hukum-hukum tertentu (sunnatullah) yang telah ditetapkan Tuhan untuk seluruh makhluk-Nya.¹⁰

Pemikiran maulana Muhammad Ali tidak bisa lepas dari faham aliran atau organisasi Ahmadiyah, karena maulana Muhammad Ali sendiri sebagai peresiden gerakan Ahmadiyah Lahore. Munculnya Ahmadiyah di India merupakan serentetan peristiwa sejarah dalam Islam yang pernah di kuasai sebelas dinasti dari dinasti Ghazwaniyah (997-1186 M.) sampai kepada dinasti Mughal (1526-1858 M.). Sejak kekalahan Turki Usmani dalam serangannya ke benteng Wina tahun 1683, pihak Barat mulai bangkit menyerang kerajaan tersebut, dan serangan itu lebih efektif lagi di abad 18. Selanjutnya pada abad berikutnya bangsa Erofa di dorong oleh semangat revolusi industri dan di tunjang oleh berbagai penemuan baru, mereka mampu menciptakan senjata-senjata modern. Secara agresif mereka dapat menjarah daerah-daerah Islam di satu pihak, sedang di pihak lain umat Islam sendiri masih tenggelam dalam kebodohan dan sikap apatis dan fantalistik.¹¹ Akhirnya Inggris dapat merampas India dan Mesir, Prancis dapat menguasai Afrika Utara, sedangkan bangsa Erofa lainnya dapat menguasai

¹⁰ Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *op.cit.*, hlm. 634.

¹¹ Iskandar Zulkarnain, *Gerakan ahmadiyah di Indonesia*, Yogyakarta: LKis, hlm. 57.

daerah Islam lainnya. Sesudah India menjadi koloni Inggris, umat Islam semakin terisolasi dengan sikap-sikap lama yang masih di pelihara.

Di tengah-tengah kondisi umat Islam seperti itu Ahmadiyah lahir, kelahiran Ahmadiyah juga berorientasi pada pembaharuan pemikiran. Disini Mirza Ghulam Ahmad yang mengaku telah diangkat Tuhan sebagai Al-Mahdi dan Al-Masih merasa mempunyai tanggung jawab moral untuk memajukan Islam dengan memberikan interpretasi baru terhadap ayat-ayat Al-Quran sesuai dengan tuntutan zaman. motif Mirza Ghulam Ahmad ini tampaknya di dorong oleh gencarnya serangan misionaris Kristen dan propaganda Hindu terhadap umat Islam.¹²

Ahmadiyah selain sebagai paham, juga sebagai sebuah gerakan Islam, Ezzati, seorang pengamat ahmadiyah, memberikan pengertian dengan gerakan Islam, yaitu sebagai gerakan yang disertai unsur-unsur Islam tertentu, namun hanya meliputi aspek-aspek tertentu. Dalam kaitannya dengan gerakan-gerakan Islam di India, W.C. Smith¹³ memasukan Mirza Ghulam Ahmad dengan gerakan Ahmadiyahnya dalam gerakan teologi. Akan tetapi H.A.R. Gibb¹⁴ cenderung memasukannya sejalur yang di lakukan dengan gerakan intelektual. Walaupun hanya merupakan satu unsur yang begitu penting di dunia Islam India dan hanya sedikit artinya sebagai pembawa tafsiran- tafsiran tentang Islam yang bersifat liberal.¹⁵

Sebagai mana pemikir Islam lainnya, Mirza Ghulam Ahmad berusaha memperbaiki keadaan ummat Islam India melalui perubahan pola pikir dan pola

¹² *Ibid*, hlm.58.

¹³ W.C. Smith, adalah seorang orientalis bangsa Eropa yang banyak meneliti tentang keislaman. Lebih kusus di bagian benua Asia. lihat Badhawi, *Ensklopedi Orientalis*, *op.cit*.

¹⁴ H.A.R. Gibb, adalah seorang penulis dan peneliti dari Universitas Leaden Belanda, diantara karyanya *Shorter Encyclopedia of Islam* dan *Aliran-Aliran Modern Dalam Islam*, terj. Machnun Husein. Lihat Iskandar Zulkarnain, hlm. 59.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 76.

sikap dalam memahami Islam yang di sesuaikan dengan perubahan zaman. Di bandingkan dengan Ahmad Khan dan Amir Ali yang terlalu rasionalis, pikiran-pikiran mirza Ghulam Ahmad menurut G.F. Pijper¹⁶ dapat memuaskan emosi keagamaan dan mengatasi perubahan zaman. Ahmadiyyah, dengan gerakan Islam yang berpusat di India, menekankan aspek-aspek spiritual Islam, yakni gerakan yang bersifat mahdistik karena adanya keyakinan bahwa Al-Mahdi di pandang sebagai hakim “peng- *islah*” atau sebagai “juru damai”. Menurut keyakinannya Al-Mahdi mempunyai tugas untuk mempersatukan kembali perpecahan umat Islam di bidang akidah maupun Syari’ah, sehingga mereka dapat bersatu kembali sebagai mana pada zaman nabi Muhammad SAW. Di samping itu Al-Mahdi ingin mempersatukan kembali semua agama, terutama agama Nasrani dan Hindu agar melebur kedalam Islam.¹⁷

Ciri lain dari gerakan Ahmadiyah adalah berorientasi pada pembaharuan pemikiran yang bercorak liberal. Hal ini dapat dilihat pada kenyataan bahwa pemikiran-pemikiran keagamaan Ahmadiyah lebih bercorak rasional, terutama dalam kajiannya mengenai akidah, seperti kajian persoalan kenabian, wahyu, penjelmaan al-Masih ibn Maryam, dan kemahdian Ahmadiyah. Mirza Ghulam Ahmad berkeyakinan bahwa satu-satunya cara untuk mempersatukan umat beragama dan menjauhkan mereka dari sikap permusuhan hanyalah membawa mereka ke dalam Islam sambil menunjukan bukti-bukti kekeliruan mereka.¹⁸

Corak pemikiran Mirza Ghulam Ahmad yang liberal dan khas ini merupakan refleksi dari sikapnya membela Islam dan umat Islam India dari

¹⁶ G.F. Pijper, adalah seorang penulis dan meneliti tentang Ahmadiyyah dengan bukunya berjudul, *De Ahmadiyyah in Indonesia in Bingkisan Budi*. Juga seorang kepala kantor urusan dalam negeri pemerintah Belanda pada tahun 1925-1942. lihat Iskandar Zulkarnain, hlm. 29.

¹⁷ Endang Sasmita, *Sejarah Singkat Ahmadiyah*. [http://www. Islam-indo-org/ahmadiyah/sejarah](http://www.Islam-indo-org/ahmadiyah/sejarah). Diakses tgl, 10 april 2009.

¹⁸ Iskandar Zulkarnain, *Op.cit.* hlm.77.

serangan pemeluk Hindu, misionaris Kristen, dan peradaban Barat yang semakin merusak masyarakat muslim. Ide pembaharuan Ahmadiyah ini telah dilakukan melalui penerbitan- penerbitan, sebagai contoh, Mirza Ghulam Ahmad sendiri telah menyusun buku sebanyak 79 judul dan telah di terbitkan dalam bentuk ringkasan ke dalam sebuah buku dengan judul *The Books of the Messiah*.¹⁹

Cara lain yang digunakannya ialah dengan penyebaran brosur-brosur, tablig, surat menyurat, dan bai'at. Termasuk mengadakan debat baik dengan kalangan Islam maupun non-Islam. sebagai contoh Mirza Ghulam Ahmad mengadakan perdebatan dengan Muhammad Husain Batalwi, seorang ahli hadist di Qodian, dan Abdullah Athan, seorang propagandis Kristen di Amritsar.²⁰ Di kalangan Ahmadiyah terdapat banyak doktrin yang menjadi dasar keyakinan para pengikutnya, namun ada tujuh dasar yang menjadi hal yang prinsip (penting) yaitu doktrin tentang al-Mahdi, al-Masih, kenabian, wahyu, *khilafah*, dan *jihad*. Ketujuh doktrin tersebut di pandang tidak paralel dengan pandangan umat Islam pada umumnya, termasuk ulama Indonesia. Pertimbangan lain karena Ahmadiyah tidak mempunyai doktrin pokok sebagai dasar secara pasti seperti dalam aliran Mu'tazilah yang memiliki lima prinsip pokok yang di kenal dengan *Al-Ushul Al-Khamsah*.²¹

Mengenai persoalan jihad Ahmadiyah berpandangan bahwa jihad tidak diartikan dengan perang, melainkan di artikan menyebarkan ajaran Islam dengan pena dan lisan (*jihad kabir*) dan memerangi hawa nafsu (*jihad akbar*) dan *jihad asghar* (perang) akan tetapi oleh pemahaman ahmadiyah sekarnng jihad asghar ini

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid*, hlm. 77-78.

²¹ *Ibid*. hlm. 83.

di hapus karna tidak sesuai dengan konstek zaman. Kemudian dalam kaitannya dengan pemerintah umat Islam harus taat meski terhadap pemerintah penjajah.²²

Begitu juga pemikiran Maulana Muhammad Ali tidak jauh beda dengan prinsip atau ajaran yang di tanamkan Mirza Ghulam Ahmad dengan Ahmadiyahnya, yang membedakan hanya dalam persoalan kenabian Ghulam Ahmad sehingga Ahmadiyah terpecah menjadi dua golongan. *Pertama*, golongan Ahmadiyah Qodiani yaitu golongan yang berkeyakinan kenabian tetap terbuka sesudah Rasulullah SAW, dan mengakui mirza Ghulam Ahmad sebagai Nabi dan Rasul, golongan ini di pimpin oleh Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad.

Kedua, golongan Ahmadiyah Lahore yang di sebut dengan nama Ahmadiyah Anjuman Isha'at Islam golongan ini di pimpin oleh maulana Muhammad Ali dan Kwaja.²³ Mengenai latar belakang pemikiran Maulana Muhammad Ali yang di curahkan dalam buku *The Religion of Islam* terutama masalah jihad merupakan ada dua sebab pertama, menanggapi dari sebuah buku yang di tulis seorang pendeta yang bernama F.A. Klein dengan nama yang sama *The Religion of Islam* yang diterbitkan pada tahun 1906, di pandang oleh Muhammad Ali di dalam nya berisi gambaran yang salah tentang Islam.

Pada tahun 1928 atas anjuran temannya agar Muhammad Ali menulis sebuah buku yang lengkap, yang berisi gambaran yang benar dan mendetail tentang ajaran Islam. Dan sebab yang kedua atas anjuran Mirza Ghulam Ahmad dari Qodian kira-kira pada 13 pebruari 1903 agar Muhammad Ali menulis sebuah buku kedalam bahasa Inggris, yang berisi segala sesuatu yang perlu diketahui oleh orang Islam maupun non-Islam, dan memberi gambaran yang benar tentang

²² *Ibid*, hlm. 102.

²³ Endang Sasmita, *loc.cit.*

agama Islam yang sering di gambarkan amat keliru menurut pendiri Ahmadiyah tersebut.²⁴

B. Konsep Maulana Muhammad Ali tentang Jihad

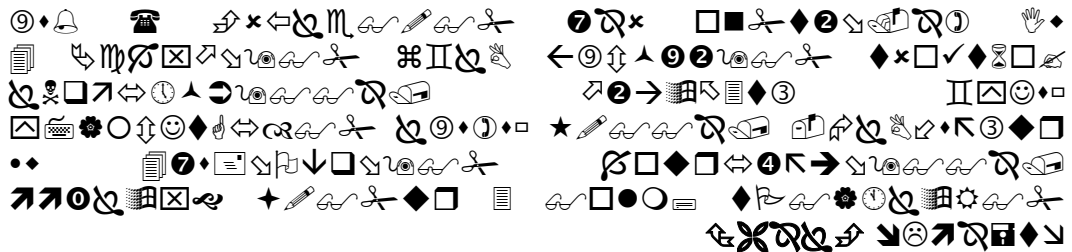
1. Arti Kata Jihad Menurut Muhammad Ali

Menurut Maulana Muhammad Ali jihad berarti menggunakan tenaga untuk mengusir musuh, atau melawan hal-hal yang tak di setujui. Ini mengandung dua macam arti dalam Islam, keduanya menyangkut kegiatan orang Islam dalam dakwah dan mempertahankan agama; bila perlu dengan kekuatan fisik. Kewajiban pertama, kewajiban untuk mengajak orang masuk Islam-adalah suatu tugas tetap yang di bebankan pada setiap muslim di segala zaman; sedangkan yang kedua adalah suatu kewajiban yang timbul karna peristiwa tertentu.²⁵ Quran suci meminta agar kita selalu memperhatikan dua kewajiban tersebut dalam kata-kata yang jelas dan tegas. Pertama, Quran membicarakan tentang jihad untuk mendekati Allah (QS.Al-Ankabut:69) lalu Al-Quran membicarakan jihad menghadapi orang kafir dengan sarana Quran suci, dan ini di sebut *jihadan kabiho*, suatu jihad yang sangat besar (QS.Al-Furqon:52) karena itu jihad Islam terbesar bukanlah dengan pedang, melainkan dengan sarana Quran suci, yakni usaha-usaha dakwah untuk menegakan Islam, selanjutnya di peritahkan bahwa selalu harus ada dari kalangan kaum muslimin suatu golongan yang mengajak orang-orang masuk Islam (QS.Ali 'Imran:103). Jadi dakwah jihad harus di teruskan dalam setiap keadaan. Pedang tak akan pernah dapat di gunakan untuk

²⁴ Lihat dalam Maulana Muhammad Ali, *Islamologi*, pada bagian kata pengantar dari penulis, disitu di terangkan latar belakang penulisan buku *The Religion of Islam*

²⁵ Maulana Muhammad Ali, *A. Manual of hadith*, loc.cit, hlm.254

memaksa orang untuk masuk Islam, paksaan dalam agama di larang dengan kata-kata yang jelas (QS.Al-Baqarah: 256)²⁶



Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memeluk) agama (Islam) Sesungguhnya Telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut[162] dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia Telah berpegang kepada buhul tali yang amat Kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS.Al-baqoroh: 256)²⁷

Menurut maulana Muhammad Ali banyak terjadi salah-faham tentang arti jihad dalam Islam, yaitu bahwa kata jihad dianggap sama artinya dengan *perang*. Bahkan para penyelidik besar bangsa Eropa yang pandai-pandai pun tak mau susah payah membuka buku kamus bahasa Arab atau menggali Qur'an Suci, untuk menemukan arti jihad yang sebenarnya.²⁸ Kesalah-fahaman itu begitu luas hingga seorang sarjana kenamaan, A.J. Wensinck, pada waktu menulis susunan Hadits, *A Handbook of Early Muhammadan Tradition*, selain tak membuat suatu referensi mengenai kata jihad, ia menunjukkan para pembaca pada kata perang, seakan-akan dua perkataan itu sama artinya. Bahkan kesalah-fahaman itu lebih luas lagi dalam *Encyclopaedia of Islam*. Pada waktu menjelaskan kata jihad buku itu mengawali tulisannya sebagai berikut: "*Menyebarkan Islam dengan senjata*

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Anwar Abu Bakar, *Zabarjad, Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Op.cit. hlm.33.

²⁸ Maulana Muhammad Ali, *Islamologi (Dinul Islam)*, Terj: R. Kaelan dan M. Bachrun, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1977, hlm. 366. lihat juga, Erwar. *Jihad maulana Muhammad ali*. <http://studiIslam.wordpress.Com/2007/10/25/jihad> diakses tgl 23 juli 2008.

adalah tugas suci kaum Muslimin seumumnya", seakan-akan kata jihad bukan saja berarti perang, melainkan berarti perang untuk menyebarkan Islam. Dalam buku The Religion of Islam, F.A. Klein membuat keterangan yang sama sebagai berikut: "Jihad, ialah: perang melawan kaum kafir dengan tujuan memaksa mereka memeluk agama Islam, atau menindas dan membinasakan mereka jika mereka menolak menjadi orang Islam; menyiarkan dan memenangkan Islam di atas sekalian agama dianggap sebagai tugas suci ummat Islam".²⁹

Menurut Maulana Muhammad Ali jika seandainya para sarjana tersebut mau sedikit bersusah payah untuk membuka-buka kamus Arab yang sederhana, mereka tak mungkin membuat kesalahan semacam itu. Kata jihad berasal dari kata *jahd* atau *juhd*, artinya tenaga, usaha atau kekuatan; kata jihad dan *mujahadah*, artinya, berjuang sekuat tenaga untuk menangkis serangan musuh. Selanjutnya, imam Roghib menerangkan sebagai berikut: "Jihad terdiri dari tiga macam; (1) berjuang melawan musuh yang kelihatan; (2) berjuang melawan setan; (3) berjuang melawan nafsu".³⁰

Berdasarkan Al-Quran dan Hadist, sebagaimana dikutip oleh Iskandar Zulkarnain, Muhammad Ali membagi jihad menjadi tiga macam, yakni jihad akbar, jihad kabir, dan jihad ashghar.

1. *Jihad Akbar* (jihad terbesar) yaitu jihad melawan setan dan hawa nafsu yang setiap saat menggoda dan menyesatkan manusia dari jalan yang benar. Jihad dalam bentuk ini harus dilakukan dengan selalu memohon pertolongan Allah dengan sabar dan dengan menjalankan sholat.

²⁹ *Ibid*, hlm. 366.

³⁰ *Ibid*, hlm. 367.

2. *Jihad Kabir* (jihad besar) yaitu menyebarkan ajaran Al-Qur'an kepada kaum kafir dan musyrik. Jihad ini harus dilakukan oleh setiap muslim dalam segala keadaan dengan sekuat tenaga untuk membela kebenaran.
3. *Jihad Asghar* (jihad kecil) yakni jihad yang paling rendah nilainya dan tingkatannya dalam bidang agama, yaitu jihad dengan senjata untuk mempertahankan agama. Umat Islam di izinkan untuk melakukan jihad ini apabila ia di serang, dianiaya, atau di usir dari kampung halaman.³¹

Tak di sangsikan lagi bahwa perang itu di perkenankan tetapi dengan tegas bahwa perang di izinkan hanya sebagai cara untuk mempertahankan diri terhadap mereka yang bertujuan untuk memusnahkan Islam dengan pedang. Tetapi tidak memaksa orang untuk menerima Islam firman Allah (QS Al-Baqoroh :190)³²



Artinya: Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas. sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.³³

Menurut Maulana Muhammad Ali di saat penganiayaan berhenti dan setiap orang bebas memeluk agama apapun yang di sukainya, maka pedang harus di simpan firman Allah (QS.Al-Anfal: 39)³⁴



³¹ Iskandar Zulkarnain. *Op.cit.* hlm. 126-127

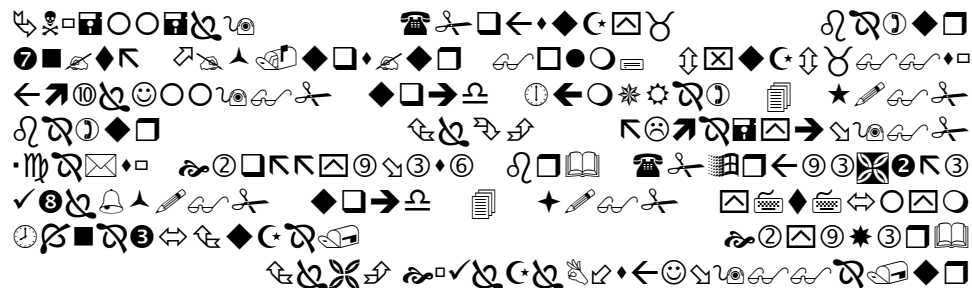
³² Maulana Muhammad Ali, A. *Manual of hadith*, *Op.cit.* hlm.254

³³ Anwar Abu Bakar, *Zabarjad, Al-Qur'an dan Terjemahnya*. *Op.cit.* hlm. 23.

³⁴ Muhammad Ali, A. *Manual of hadith*, *Op.cit.* hlm.254.

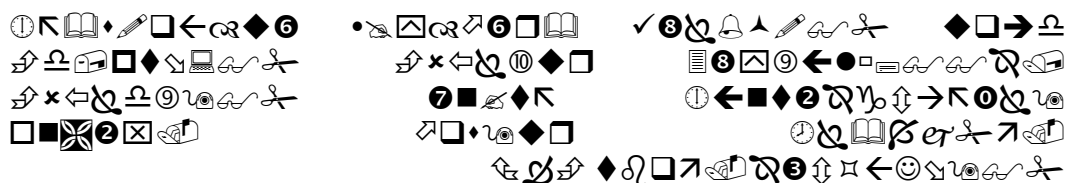
Artinya: “Dan perangilah mereka itu sampai tidak ada lagi fitnah dan agama hanya bagi Allah semata. jika mereka berhenti (dari kekafiran), Maka Sesungguhnya Allah melihat apa yang mereka kerjakan.”(al-Anfal:39)³⁵

Bahkan di tengah peperangan , bila mungsuh menginginkan perdamaian maka peperangan harus di hentikan firman Allah dalam al- quran (8: 61-62)³⁶



Artinya: “Tetapi jika mereka condong kepada perdamaian, Maka terimalah dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya dialah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui. Dan jika mereka bermaksud menipumu, Maka Sesungguhnya cukuplah Allah (menjadi pelindungmu)bagimu. dialah yang memberikan kekuatan dengan pertolongan-Nya dan dengan (dukungan) orang-orang mukmin.” (QS. Al-Anfal: 61-62)³⁷

Akhirnya bahwa Islam tidak bisa di musnahkan, dan Islam akhirnya akan mengungguli semua agama-agama lain di jelaskan di dalam Al-Quran.” (QS. AS-saff: 9)³⁸



Artinya: “Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar, untuk memenangkannya di atas segala agama-agama meskipun orang-orang musyrik membencinya.”³⁹

³⁵ Anwar Abu Bakar, *Zabarjad, Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Op.cit. hlm. 144.

³⁶ Maulana Muhammad Ali, A. *Manual of hadith*, Op.cit, hlm. 255.

³⁷ Anwar Abu Bakar, *Zabarjad, Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Op.cit. hlm.147.

³⁸ Maulana Muhammad Ali, A. *Manual of hadith*, Op.cit, hlm. 254.

Menurut Maulana Muhammad Ali, Hadist juga membicarakan dua macam jihad dan berjihad adalah tugas seorang muslim yang paling mulia yang dapat di kerjakan oleh seorang muslim, seperti hadist yang di riwayatkan oleh Bukhori dari Abu Huroiroh.

عن ابي هريرة قال جاء رجل الى رسول الله ص م فقال دلي على عمل يعدل الجهاد قال لا اجد له قال هل تستطيع اذا خرج المجاهد ان تدخل مسجدك وتقوم ولا تفترق وتصوم ولا تفطر قال ومن يستطيع ذلك (رواه البخاري)

Artinya: “Di ceritakan dari Abu Hurairah dia berkata bahwa seorang laki-laki mendatangi Rasulullah SAW. Dan berkata: pimpinlah saya suatu perbuatan yang sama dengan jihad, “beliau bersabda, saya belum menemukannya” (kemudian) beliau bersabda: apakah kamu sanggup bila seoreang pergi berjihad lalu kamu masuk ke masjid dan shalat terus menerus dan berpuasa terus menerus tanpa berbuka ?” dia berkata , siapa yang bisa melakukannya?”⁴⁰

عن ابي سعيد الخدري قال قيل يا رسول الله اي الناس افضل فقال رسول الله ص م مؤمن يجاهد في سبيل الله بنفسه وماله (رواه البخاري)

Artinya: “Dari Abu Sa’id dia bertanya, “wahai Rasulullah ! siapakah yang paling mulia diantara manusia ?” Rasulullah saw. Menjawab orang mu’min yang berjihad di jalan Allah dengan dirinya dan hartanya.” (HR. al-Bukhori)⁴¹

Nabi juga menulis surat-surat kepada raja-raja pada tahun ke-6 hijriah, menngajak mereka menerima Islam di ceritakan di dalam Hadist yang di riwayatkan imam Bukhari.

³⁹ Anwar Abu Bakar, *Zabarjad, Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Op.cit. hlm. 440.

⁴⁰ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail *shohih Bukhari*, juz III, Berut Libanon: darul kutubil A’liyah, hlm. 272.

⁴¹ *Ibid*, hlm. 272.

عن ابن عباس ان رسول الله ص م كتب الى قيصر يدعوه الى الاسلام وبعث
بكتابه اليه مع دحية الكلبي وامره رسول الله ص م ان يدفعه الى عظيم بصرى
ليدفعه الى قيصر (رواه البخارى)

Artinya: “Ibnu Abbas meriwayatkan, sesungguhnya Rasulullah telah menulis kepada kaisar beliau mengajaknya masuk Islam, dan mengirim suratnya melalui Dihyah al Kalbi dan Rasulullah memerintahkan agar surat itu di berikan kepada pimpinan Busro sehingga dia bisa mengirimkannya kepada kaisar.” (HR. al-Bukhari)⁴²

Muhammad Ali menjelaskan bahwa nabi suci tidak pernah menakut-
nakuti bila risalah beliau tidak di terima ini menunjukkan bahwa jihad perang
tidak untuk memaksakan orang untuk masuk Islam seperti yang di ceritakan di
dalam Hadistnya imam Bukhari, sebagai berikut:⁴³

عن ابن عباس فاءذا فيه بسم الله الرحمن الرحيم من محمد عبد الله ورسوله الى
هرقل عظيم الروم سلام على من اتبع الهدى اما بعد فاءني ادعوك بدعاية
الاسلام اسلم تسلم يؤتك الله اجرک مرتين فان توليت فان عليك اثم الار
يسيين ويا اهل الكتاب تعالوا الى كلمة سواء بيننا وبينكم ان لا نعبد الا الله ولا
نشرك به شيئا ولا يتخذ بعضنا بعضا اربابا من دون الله فان تولوا فقولوا اشهدوا
بانا مسلمون (رواه البخارى)

Artinya: “Ibnu Abbas meriwayatkan....dan surat ini berbunyi sebagai berikut
“atas nama Allah yang maha pengasih maha penyayang, dari
Muhammad Abdillah serta Rasulnya , kepada Heraklius, kaisar kerajaan
Romawi. semoga damai baginya yang mengikuti petunjuk, setelah ini
saya mengajak anda untuk masuk Islam.. menjadi seorang muslim dan
anda akan berada dalam kedamaian,, Allah akan memberikan anda
pahala dua kali” dan jika anda berbalik sesungguhnya anda akan
menanggung dosa sendiri. Dan wahai ahlu kitab ! marilah menuju

⁴² Ibid, hlm. 321.

⁴³ Maulana Muhammad Ali, A. *Manual of hadith*, Op.cit, hlm.255.

kalimah yang sama antara kami dan anda (yaitu) bahwa kita tidak akan mengabdikan kepada siapapun selain Allah, dan bahwa kita tidak akan menyekutukannya sesuatu dengan Dia, dan bahwa sebagian kita tidak akan mengambil sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah! tetapi jika mereka berpaling, maka ketahuilah bahwa kami adalah muslim.” (HR. Al- Bukhari)⁴⁴

Muhammad Ali menegaskan bahwa, masalah yang dikemukakan dalam surat ini adalah suatu bukti nyata bahwa seruan untuk masuk Islam tidak diikuti dengan suatu ancaman ataupun kebencian, surat –surat yang sama ditulis kepada penguasa-penguasa lain.⁴⁵

2. Pendapat Muhammad Ali, Jihad Dalam Perspektif Ulama Ahli Fiqih

Menurut Maulana Muhammad Ali hanya di kalangan ulama ahli fiqih saja kata jihad kehilangan makna aslinya yang luas, lalu digunakan dalam arti yang sempit, yaitu *qital* (perang). Adapun sebabnya ialah: Kitab-kitab fiqih selalu merumuskan hukum Islam, dan mengklasifikasikan berbagai pokok persoalan dengan hukum, *qital* (perang) mendapat bagian tempat yang penting, tetapi dakwah Islam, sekalipun awalnya berasal dari kata *Jihad*, yang merupakan pilihan bebas seseorang namun ini bukanlah bagian dari hukum.

Oleh sebab itu, tatkala ulama fiqih membahas soal *qital*, mereka menggunakan kata jihad disamakan dengan kata *qital*, dan lama-kelamaan arti kata jihad yang luas maknanya kehilangan maknanya. dan kemudian para mufassir menerima makna tersebut seperti ketika mengartikan ayat 25: 52, itu bukan hanya keliru dalam menggunakan kata itu saja, berbarengan dengan penyempitan makna jihad itu, lalu berkembang di kalangan kaum Muslimin bahwa makna jihad menjadi perang melawan bangsa dan negeri-negeri kafir,

⁴⁴ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail, *op.cit* hlm.323.

⁴⁵ Maulana Muhammad Ali, *A. Manual of hadith, op.cit*, hlm. 261.

baik mereka menyerang orang muslim atau tidak, dan pengertian seperti ini tak dikenal dalam Qur'an Suci.⁴⁶

3. Pendapat Ulama Ahli Fiqih yang Keliru Tentang Jihad

Menurut Maulana Muhammad Ali pengertian yang keliru tentang jihad, yang dikemukakan oleh ulama ahli fiqih, ini disebabkan karena mereka salah mengerti tentang beberapa ayat Qur'an. *Pertama*, di sebabkan karena mereka tak memperhatikan hubungan ayat satu dengan ayat sebelum dan sesudahnya. *Kedua*, mereka tak mempelajari situasi pada waktu terjadinya di zaman Nabi suci. Sebagaimana telah diterangkan di atas, ayat kelima surat 9 tak menerangkan sesuatu yang tak diterangkan oleh ayat yang diturunkan sebelumnya. Dan ayat 9:5 itu hanya mengulangi saja perintah perang melawan kabilang yang mendahului menyerang kaum muslimin dan melanggar perjanjian, maka ayat itu mempunyai arti yang tak terpikir sebelumnya dan mendapat julukan *ayatus-saif* (ayat pedang) dan nama ini tak benar sama sekali. Ayat lain yang di gunakan oleh kitab al-Hidayah untuk memperkuat pengertian yang keliru tentang jihad ialah ayat 36 surat at-taubat 9 yang berbunyi:⁴⁷



Artinya: “Dan perangilah kaum musrik semuanya sebagai mana mereka memerangi amu semuanya.”⁴⁸

Muhammad Ali memberikan penjelasan bahwa ayat ini sebenarnya hanyalah menyuruh kaum muslimin supaya tetap bersatu dalam menghadapi pertempuran melawan kaum musyrik, sebagaimana kaum musyrik juga bersatu

⁴⁶ Maulana Muhammad Ali, *Islamologi (Dinul Islam)*, op.cit. hlm. 376.

⁴⁷ Erwan. Op. cit. hlm.14.

⁴⁸ Anwar Abu Bakar, *Zabarjad, Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Op.cit. hlm.153.

dalam menghadapi pertempuran melawan kaum muslimin. Jadi ayat itu tidak berarti bahwa tiada kabilah musyrik yang tak melancarkan pertempuran melawan kaum muslimin; karena jika demikian, ini bukan saja tak dibenarkan oleh sejarah, melainkan dibantah oleh Qur'an sendiri dalam ayat yang berbunyi :⁴⁹

"Kecuali kaum musyrik yang membuat perjanjian dengan kamu, lalu mereka tak merugikan kamu sedikit pun, dan tak membantu siapapun untuk melawan kamu"
(at-Taubah 9:4)

Sejarah Nabi menunjukkan bahwa ada beberapa kabilah musyrik yang tak pernah melancarkan perang terhadap kaum muslimin, malahan di satu pihak, ada perjanjian dengan mereka dan kaum muslimin berperang bersama mereka. Persetujuan semacam itu bukan saja terjadi pada zaman nabi, melainkan terjadi pula pada zaman Khalifah. Tidak pula ayat itu berarti kaum muslimin harus menghadapi kaum musyrik yang ada di muka bumi ini. Bahkan para penulis yang menyetujui adanya perang yang di lancarkan tanpa provokasi tidak berpikir sejauh itu.⁵⁰

Diantara kitab fiqh yang di jadikan contoh kekeliruan oleh Muhammad Ali yaitu, *Kitab Al-Hidayah*⁵¹ karya: Abu Hasan Ali bin Abi Bakar al-Marghinani bermadhab Hanafi. Muhammad Ali menjelaskan, Di dalam Al-hidayah setelah mengutip ayat yang mendukung pertempuran melawan kaum musyrik, menambahkan keterangan bahwa perang semacam itu *fardhu kifayah* yakni suatu kewajiban yang harus di lakukan oleh beberapa kaum muslimin, dan membebaskan kaum muslimin lain dari kewajiban itu. Menurut Muhammad Ali

⁴⁹ Maulana Muhammad Ali, *Islamologi (Dinul Islam)*, *op.cit.* hlm. 382.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 381.

⁵¹ Kitab Al-hidayah adalah kitab setandar dan sangat populer di kalangan madhab Hanafi, yang membahas persoalan fiqh dari segi hukum syar'i. dengan kitab syarahnya bernama *al-Inayah* karya: Muhammad bin Ahmad al-Hanafiyah.

perkataan *kaaffah* (yang berarti semuanya) ini dalam ayat surat *at-Taubah* 9:36 tercantum dua kali, yang sekali sehubungan dengan kaum muslimin, dan yang lain bertalian dengan kaum musyrik. Maka dari itu jika yang dimaksud ialah semua kaum musyrik harus diperangi (tanpa kecuali), maka semua kaum muslimin (tanpa kecuali) harus pula memerangi mereka. Dan tak mungkin dilakukan, maka sudah sewajarnya bahwa yang dimaksud ayat itu hanyalah sebuah perintah kepada kaum muslimin supaya mempersatukan barisan, sebagaimana adanya persatuan barisan di pihak kaum musyrik, dan dalam ayat ini tak di katakan sama sekali syarat bagaimana pertempuran itu harus dilakukan.⁵²

Maulana Muhammad Ali menjelaskan bahwa syarat yang digariskan seterang-terangnya dalam ayat lain, yang tak ada dispensasi lagi, berbunyi sbb:



Artinya: "Dan berperanglah di jalan Allah terhadap mereka yang memerangi kamu, dan janganlah menyerang lebih dahulu, karena Allah tak mencintai orang yang menjalankan agresi" (al-Baqarah 2:190).⁵³

Para ulama ahli fiqih menurut Muhammad Ali telah membantah sendiri ajaran yang berlandaskan pengertian yang keliru tentang jihad. Misalnya, kitab *Hidayah* mengemukakan alasan mengapa jihad itu hukumnya *fardlu kifayah*, sebagai berikut, jihad tidak diwajibkan untuk kepentingan jihad itu sendiri (*li'ainihi*), karena jihad itu menyebabkan kerusakan (*fasad*), tetapi jihad itu diwajibkan karena jihad itu meneguhkan agama Allah dan menangkis kejahatan (*daf us-syarri*) dari hamba-Nya. Digunakannya kata *daf us-syarri* disini

⁵² *Ibid.*, hlm. 382.

⁵³ Anwar Abu Bakar, *Zabarjad, Al-Qur'an dan Terjemahnya. Op.cit.* hlm.23.

menunjukkan bahwa sekalipun menurut pengertian ulama ahli fiqih, jihad itu asal mulanya hanyalah untuk menangkis kejahatan, membela diri dan bukan untuk menyerang.⁵⁴

Selanjutnya, tatkala membahas mengapa dilarang membunuh perempuan, anak kecil, orang yang sudah lanjut usia, orang yang tidak ikut bertempur (*muqid*), dan orang buta, kitab *Hidayah* menulis sebagai berikut. "Menurut hemat kami, yang menyebabkan orang boleh membunuh orang lain (*mubih lil-qatii*) ialah pertempuran (*hirab*), dan ini tidak dibenarkan terhadap orang-orang tersebut di atas. Oleh karena itu, orang yang separuh tubuhnya sudah lumpuh (*yabisus-syiqqi*), orang yang putus tangan kanannya, dan orang yang putus tangannya dan kakinya, tak boleh dibunuh".⁵⁵

Menurut Muhammad Ali para ahli fiqih mengakui bahwa apa yang menyebabkan orang boleh membunuh orang lain ialah pertempuran (*hirab*), jadi bukan karena kafir (*kufir*), karena jika orang boleh dibunuh karena kafir, maka semua orang kafir, baik pria, wanita, anak kecil, orang lanjut usia, dan penderita cacat, semuanya boleh dibunuh. Inilah dasar asannya Tetapi apabila alasan yang dikemukakan oleh ulama ahli fiqih itu benar, sehingga orang tak boleh begitu saja membunuh orang lain karena kakafiran, maka orang tak boleh pula melancarkan perang terhadap kabilah karena kabilah itu musyrik atau kafir, karena jika demikian, kabilah itu akan mati terbunuh karena mereka itu kafir belaka.⁵⁶

Menurut Maulana Muhammad Ali lebih jelas lagi, kitab *Hidayah* mengakui bahwa tujuan jihad yang sebenarnya ialah menangkis kejahatan musuh. Apabila seorang pemimpin berpendapat bahwa ia sebaiknya mengadakan

⁵⁴ Muhammad Ali, *Islamologi*, *op.cit.* hlm.383.

⁵⁵ Maulna Muhammad Ali, *Islamologi (Dinul Islam)* *op.cit.* hlm. 382. lihat juga Erwan, *op.cit.*

⁵⁶ Maulana Muhammad Ali, *Islamologi (Dinul Islam)*, *op.cit.* hlm. 383.

perdamaian dengan kabilah yang sedang bertempur (melawan kaum muslimin) (*ahlul-harbi*), atau mengadakan perdamaian dengan sebagian mereka, dan perdamaian itu amat menguntungkan bagi kaum muslimin, maka tak ada cacat untuk mengadakan perdamaian itu, karena Allah telah berfirman dalam Qur'an Suci sebagai berikut. Apabila mereka cenderung ke arah perdamaian, engkau harus juga cenderung ke arah itu, dan bertawakkallah kepada Allah.

Demikianlah nabi suci mengadakan perdamaian pada zaman Hudaibiyah dengan kaum kafir Mekah, yang intinya, selama sepuluh tahun, antara beliau dan mereka tak akan melancarkan pertempuran. Karena adanya perjanjian itu, maka guna kebaikan kaum muslimin, jihad itu dialihkan kepada jihad rohani, yang tujuannya ialah menangkis kejahatan (*dafus-syarri*)".⁵⁷

Menurut Maulana Muhammad Ali di sini ulama ahli fiqih mengakui lagi bahwa tujuan jihad yang sebenarnya ialah menangkis kejahatan musuh dan atas dasar inilah kaum muslimin mengadakan perdamaian dengan kaum kafir. Penulis yang menafsiri kitab Hidayah tak menyembunyikan kenyataan bahwa uraian tadi adalah bertentangan dengan uraian sebelumnya mengenai tujuan jihad. Tetapi soalnya ialah, perdamaian yang bagaimana yang dapat dilakukan dengan kaum musyrik atau kafir? Jika tujuan jihad ialah meng-islamkan kaum kafir dengan pedang, maka perdamaian dengan kaum kafir pasti bertentangan dengan tujuan itu. Tetapi mengadakan perdamaian dengan kaum kafir bukanlah perkara semauanya, melainkan perintah Allah yang harus dijalankan apabila kaum kafir cenderung untuk mengadakan perdamaian di tegaskan dalam Al-Quran surat 8:61⁵⁸

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 384.

⁵⁸ *Ibid.*,.. lihat juga dalam, Erwan. *Op. cit.*



Artinya: “Apabila mereka cenderung ke arah perdamaian, engkau juga harus cenderung ke arah itu” (8'61).⁵⁹

Kutipan dari kitab hidayah tersebut menunjukkan bahwa ulama ahli fikih merasa keterangan mereka tentang jihad bertentangan dengan prinsip dasar yang digariskan dalam Qur'an Suci. Boleh jadi ajaran baru tentang jihad, tumbuh sedikit demi sedikit. Sudah terang bahwa ulama ahli fiqih zaman permulaan tak begitu menyimpang dibandingkan dengan ulama mutakhir yang muncul belakangan.⁶⁰

Meskipun ulama ahli fiqih mengemukakan pengertian yang salah tentang jihad, karena mereka tak mau memperhatikan hubungan ayat itu dengan ayat sebelum dan sesudahnya, dan tak mau memperhatikan keadaan pada waktu nabi suci berperang, namun mereka mengakui bahwa prinsip dasar jihad ialah menangkis kejahatan musuh, dan oleh karenanya berdamai dengan kaum kafir adalah jihad rohani. Tetapi generasi belakangan ini tak mau berpikir sejauh itu. Sampai-sampai sebagian mereka mempunyai pendapat yang agak keterlaluan, yaitu bahwa tak mungkin mengadakan perdamaian abadi dengan kaum kafir, kecuali hanya perdamaian yang bersifat sementara, suatu pendapat yang bertentangan sama sekali dengan perintah Qur'an suci tersebut dalam surat al-Anfal 8:61.⁶¹

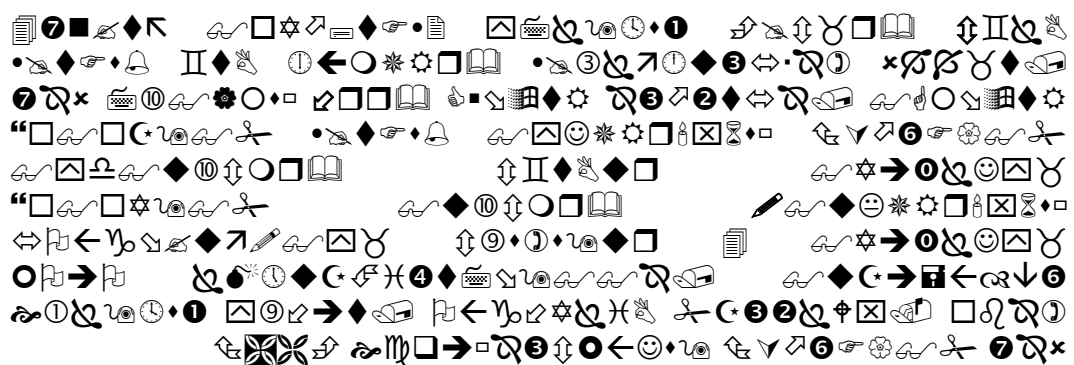
Menurut maulana Muhammad Ali perlu sekali diulang dan hendaklah diulang sampai seratus kali bahwa pada dasarnya, Qur'an Suci melarang membunuh orang karena kafir. Qur'an memberi kebebasan keyakinan, dengan mengatakan bahwa tak ada paksaan dalam hal agama (al-Baqarah2:256). Islam

⁵⁹ Anwar Abu Bakar, *Zabarjad, Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Op.cit. hlm.141.

⁶⁰ Maulana Muhammad Ali, *Islamologi (Dinul Islam)*, op.cit, hlm. 384.

⁶¹ *Ibid*,

menegakkan kemerdekaan agama, dengan menyuruh kaum muslimin supaya menghentikan pertempuran apabila tak ada penindasan lagi, dan apabila agama itu urusan manusia dengan Allah semata-mata (al-Baqarah 2:193). Qur'an menguraikan seterang-terangnya bahwa orang tak boleh dibunuh karena suatu sebab, kecuali apabila ia membunuh orang atau berbuat bencana (*fasad*) di bumi (5:32).⁶²



Artinya: “Oleh karena itu kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan Karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan Karena membuat kerusakan dimuka bumi, Maka seakan-akan dia Telah membunuh manusia seluruhnya. dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, Maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan Sesungguhnya Telah datang kepada mereka rasul-rasul kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, Kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi.”⁶³

C. *Istinbath* Hukum Maulana Muhammad Ali Tentang Jihad.

Di dalam memahami konsep jihad dalam Islam maulana Muhammad Ali beristinbat (menggali hukum dari sumbernya) dengan berdasar pada nas (Al-Qur'an dan hadis) pertama dengan memahami teks Al-Qur'an yang berkaitan dengan perintah jihad pada periode mekah (*makkiyah*) serta dia melihat sejarah

⁶² *Ibid*, hlm. 385.

⁶³ Anwar Abu Bakar, *Zabarjad, Al-Qur'an dan Terjemahnya*, op.cit. hlm.90.

pada zaman nabi bahwa kaum muslimin baru diizinkan perang setelah mereka hijrah ke madinah, atau perang itu diberikan menjelang keberangkatan mereka dari Makkah ke Madinah. Tetapi perintah melakukan jihad sudah ada dan tercantum dalam wahyu Makkiah terakhir Surat al-ankabut 29. Menurut Muhammad Ali dalam surat 29 tersebut merupakan surat yang di turunkan pada tahun kelima dan tahun ke enam bi'tsah Nabi namun disitu sudah digunakan sebanyak-banyaknya kata jihad dalam arti berjuang dengan daya dan tenaga. Sehingga Muhammad Ali ketika memahami ayat-ayat Quran yang berkaitan dengan perintah jihad periode makkiyah menunjukan makna yang luas tanpa arti yang sempit (perang), diantara dasar hukum yang di pakai maulana Muhammad Ali dalam memahami konsep jihad menurut Islam, yaitu surat Al-Ankabut 29:69 makna jihad tuk mendekatkan diri kepada Allah.⁶⁴



Artinya: “Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) kami, benar-benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.”⁶⁵

Maulana Muhammad Ali memahami dari ayat diatas. Kata *jahadu*, ini berasal dari kata jihad atau *mujahadah*; dan ditambahkannya kata *fin* (untuk kami) menunjukkan, bahwa yang dimaksud jihad dalam ayat tersebut ialah perjuangan rohani untuk mendekat kepada Allah dan hasil perjuangan dikatakan dalam ayat itu, bahwa Allah memimpin orang-orang yang berjuang pada jalan

⁶⁴ Maulana Muhammad Ali, *Islamologi (Dinul Islam)*, op.cit, hlm.36.

⁶⁵ Anwar Abu Bakar, *Zabarjad Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Op.cit. hlm. 323.

Allah. Dalam surat 29:6 itu pula, kata jihad digunakan dua kali dalam ayat sebelumnya, yang artinya persis sama. Ayat yang satu berbunyi sebagai berikut.⁶⁶

[illegible]

Artinya: “Dan barangsiapa yang berjihad, Maka Sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (Tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.”⁶⁷

Muhammad Ali memaknai jihad untuk kepentingan jiwanya. kemudian berdasar Dalam surat yang sama juga di gunakan jihad dalam arti bertengkar mulut.

𐌆𐌇𐌈𐌉𐌊𐌋𐌌𐌍𐌎𐌏𐌐𐌑𐌒𐌓𐌔𐌕𐌖𐌗𐌘𐌙𐌚𐌛𐌜𐌝𐌞𐌟𐌠𐌡𐌢𐌣𐌤𐌥𐌦𐌧𐌨𐌩𐌰𐌱𐌲𐌳𐌴𐌵𐌶𐌷𐌸𐌹𐌺𐌻𐌼𐌽𐌾𐌿𐍀𐍁𐍂𐍃𐍄𐍅𐍆𐍇𐍈𐍉𐍊𐍋𐍌𐍍𐍎𐍏𐍐𐍑𐍒𐍓𐍔𐍕𐍖𐍗𐍘𐍙𐍚𐍛𐍜𐍝𐍞𐍟𐍠𐍡𐍢𐍣𐍤𐍥𐍦𐍧𐍨𐍩𐍪𐍫𐍬𐍭𐍮𐍯𐍰𐍱𐍲𐍳𐍴𐍵𐍶𐍷𐍸𐍹𐍺𐍻𐍼𐍽𐍾𐍿𐎀𐎁𐎂𐎃𐎄𐎅𐎆𐎇𐎈𐎉𐎊𐎋𐎌𐎍𐎎𐎏𐎐𐎑𐎒𐎓𐎔𐎕𐎖𐎗𐎘𐎙𐎚𐎛𐎜𐎝𐎞𐎟𐎠𐎡𐎢𐎣𐎤𐎥𐎦𐎧𐎨𐎩𐎪𐎫𐎬𐎭𐎮𐎯𐎰𐎱𐎲𐎳𐎴𐎵𐎶𐎷𐎸𐎹𐎺𐎻𐎼𐎽𐎾𐎿𐏀𐏁𐏂𐏃𐏄𐏅𐏆𐏇𐏈𐏉𐏊𐏋𐏌𐏍𐏎𐏏𐏐𐏑𐏒𐏓𐏔𐏕𐏖𐏗𐏘𐏙𐏚𐏛𐏜𐏝𐏞𐏟𐏠𐏡𐏢𐏣𐏤𐏥𐏦𐏧𐏨𐏩𐏪𐏫𐏬𐏭𐏮𐏯𐏰𐏱𐏲𐏳𐏴𐏵𐏶𐏷𐏸𐏹𐏺𐏻𐏼𐏽𐏾𐏿𐐀𐐁𐐂𐐃𐐄𐐅𐐆𐐇𐐈𐐉𐐊𐐋𐐌𐐍𐐎𐐏𐐐𐐑𐐒𐐓𐐔𐐕𐐖𐐗𐐘𐐙𐐚𐐛𐐜𐐝𐐞𐐟𐐠𐐡𐐢𐐣𐐤𐐥𐐦𐐧𐐨𐐩𐐪𐐫𐐬𐐭𐐮𐐯𐐰𐐱𐐲𐐳𐐴𐐵𐐶𐐷𐐸𐐹𐐺𐐻𐐼𐐽𐐾𐐿𐑀𐑁𐑂𐑃𐑄𐑅𐑆𐑇𐑈𐑉𐑊𐑋𐑌𐑍𐑎𐑏𐑐𐑑𐑒𐑓𐑔𐑕𐑖𐑗𐑘𐑙𐑚𐑛𐑜𐑝𐑞𐑟𐑠𐑡𐑢𐑣𐑤𐑥𐑦𐑧𐑨𐑩𐑪𐑫𐑬𐑭𐑮𐑯𐑰𐑱𐑲𐑳𐑴𐑵𐑶𐑷𐑸𐑹𐑺𐑻𐑼𐑽𐑾𐑿𐒀𐒁𐒂𐒃𐒄𐒅𐒆𐒇𐒈𐒉𐒊𐒋𐒌𐒍𐒎𐒏𐒐𐒑𐒒𐒓𐒔𐒕𐒖𐒗𐒘𐒙𐒚𐒛𐒜𐒝𐒞𐒟𐒠𐒡𐒢𐒣𐒤𐒥𐒦𐒧𐒨𐒩𐒪𐒫𐒬𐒭𐒮𐒯𐒰𐒱𐒲𐒳𐒴𐒵𐒶𐒷𐒸𐒹𐒺𐒻𐒼𐒽𐒾𐒿𐓀𐓁𐓂𐓃𐓄𐓅𐓆𐓇𐓈𐓉𐓊𐓋𐓌𐓍𐓎𐓏𐓐𐓑𐓒𐓓𐓔𐓕𐓖𐓗𐓘𐓙𐓚𐓛𐓜𐓝𐓞𐓟𐓠𐓡𐓢𐓣𐓤𐓥𐓦𐓧𐓨𐓩𐓪𐓫𐓬𐓭𐓮𐓯𐓰𐓱𐓲𐓳𐓴𐓵𐓶𐓷𐓸𐓹𐓺𐓻𐓼𐓽𐓾𐓿𐔀𐔁𐔂𐔃𐔄𐔅𐔆𐔇𐔈𐔉𐔊𐔋𐔌𐔍𐔎𐔏𐔐𐔑𐔒𐔓𐔔𐔕𐔖𐔗𐔘𐔙𐔚𐔛𐔜𐔝𐔞𐔟𐔠𐔡𐔢𐔣𐔤𐔥𐔦𐔧𐔨𐔩𐔪𐔫𐔬𐔭𐔮𐔯𐔰𐔱𐔲𐔳𐔴𐔵𐔶𐔷𐔸𐔹𐔺𐔻𐔼𐔽𐔾𐔿𐕀𐕁𐕂𐕃𐕄𐕅𐕆𐕇𐕈𐕉𐕊𐕋𐕌𐕍𐕎𐕏𐕐𐕑𐕒𐕓𐕔𐕕𐕖𐕗𐕘𐕙𐕚𐕛𐕜𐕝𐕞𐕟𐕠𐕡𐕢𐕣𐕤𐕥𐕦𐕧𐕨𐕩𐕪𐕫𐕬𐕭𐕮𐕯𐕰𐕱𐕲𐕳𐕴𐕵𐕶𐕷𐕸𐕹𐕺𐕻𐕼𐕽𐕾𐕿𐖀𐖁𐖂𐖃𐖄𐖅𐖆𐖇𐖈𐖉𐖊𐖋𐖌𐖍𐖎𐖏𐖐𐖑𐖒𐖓𐖔𐖕𐖖𐖗𐖘𐖙𐖚𐖛𐖜𐖝𐖞𐖟𐖠𐖡𐖢𐖣𐖤𐖥𐖦𐖧𐖨𐖩𐖪𐖫𐖬𐖭𐖮𐖯𐖰𐖱𐖲𐖳𐖴𐖵𐖶𐖷𐖸𐖹𐖺𐖻𐖼𐖽𐖾𐖿𐗀𐗁𐗂𐗃𐗄𐗅𐗆𐗇𐗈𐗉𐗊𐗋𐗌𐗍𐗎𐗏𐗐𐗑𐗒𐗓𐗔𐗕𐗖𐗗𐗘𐗙𐗚𐗛𐗜𐗝𐗞𐗟𐗠𐗡𐗢𐗣𐗤𐗥𐗦𐗧𐗨𐗩𐗪𐗫𐗬𐗭𐗮𐗯𐗰𐗱𐗲𐗳𐗴𐗵𐗶𐗷𐗸𐗹𐗺𐗻𐗼𐗽𐗾𐗿𐘀𐘁𐘂𐘃𐘄𐘅𐘆𐘇𐘈𐘉𐘊𐘋𐘌𐘍𐘎𐘏𐘐𐘑𐘒𐘓𐘔𐘕𐘖𐘗𐘘𐘙𐘚𐘛𐘜𐘝𐘞𐘟𐘠𐘡𐘢𐘣𐘤𐘥𐘦𐘧𐘨𐘩𐘪𐘫𐘬𐘭𐘮𐘯𐘰𐘱𐘲𐘳𐘴𐘵𐘶𐘷𐘸𐘹𐘺𐘻𐘼𐘽𐘾𐘿𐙀𐙁𐙂𐙃𐙄𐙅𐙆𐙇𐙈𐙉𐙊𐙋𐙌𐙍𐙎𐙏𐙐𐙑𐙒𐙓𐙔𐙕𐙖𐙗𐙘𐙙𐙚𐙛𐙜𐙝𐙞𐙟𐙠𐙡𐙢𐙣𐙤𐙥𐙦𐙧𐙨𐙩𐙪𐙫𐙬𐙭𐙮𐙯𐙰𐙱𐙲𐙳𐙴𐙵𐙶𐙷𐙸𐙹𐙺𐙻𐙼𐙽𐙾𐙿𐚀𐚁𐚂𐚃𐚄𐚅𐚆𐚇𐚈𐚉𐚊𐚋𐚌𐚍𐚎𐚏𐚐𐚑𐚒𐚓𐚔𐚕𐚖𐚗𐚘𐚙𐚚𐚛𐚜𐚝𐚞𐚟𐚠𐚡𐚢𐚣𐚤𐚥𐚦𐚧𐚨𐚩𐚪𐚫𐚬𐚭𐚮𐚯𐚰𐚱𐚲𐚳𐚴𐚵𐚶𐚷𐚸𐚹𐚺𐚻𐚼𐚽𐚾𐚿𐛀𐛁𐛂𐛃𐛄𐛅𐛆𐛇𐛈𐛉𐛊𐛋𐛌𐛍𐛎𐛏𐛐𐛑𐛒𐛓𐛔𐛕𐛖𐛗𐛘𐛙𐛚𐛛𐛜𐛝𐛞𐛟𐛠𐛡𐛢𐛣𐛤𐛥𐛦𐛧𐛨𐛩𐛪𐛫𐛬𐛭𐛮𐛯𐛰𐛱𐛲𐛳𐛴𐛵𐛶𐛷𐛸𐛹𐛺𐛻𐛼𐛽𐛾𐛿𐜀𐜁𐜂𐜃𐜄𐜅𐜆𐜇𐜈𐜉𐜊

Artinya: “Dan kami wajibkan kepada manusia agar (berbuat) kebaikan kepada kedua orang tuanya. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu patuhi keduanya. Hanya kepada-Kulah tempat kembalimu, dan akan aku beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”⁶⁸

Maulana Muhammad Ali juga berdasar ayat lain di dalam periode Makkah yaitu perintah jihad dengan al-Quran.⁶⁹ dalam surat 25:52

[illegible]

Artinya: “Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al Quran dengan jihad yang besar.”

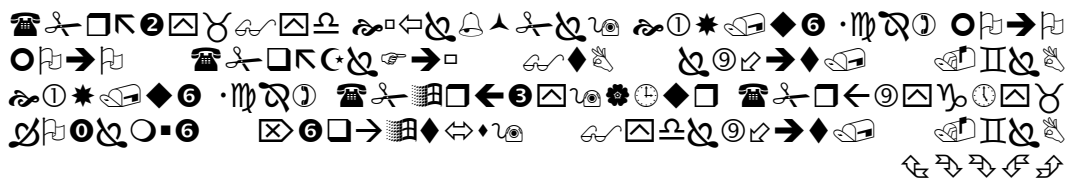
Kemudian Muhammad Ali melihat surat menjelang berakhirnya periode makkah yaitu surat an-Nahl 16:110

⁶⁶ Maulana Muhammad Ali, *Islamologi (Dinul Islam)*, *op.cit.*, hlm.367. lihat juga, Erwan. di <http://studiislam.wordpress.com/2007/10/25/iihad/>.

⁶⁷ Anwar Abu Bakar, *Zabarijad Al-Qur'an dan Terjemahnya*. *Op.cit.* hlm. 317

⁶⁸ *Ibid.*

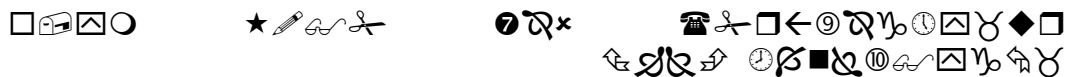
⁶⁹ Maulana Muhammad Ali, A. *Manual of hadith*, Op.cit, hlm.254.



Artinya: "Kemudian Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, Kemudian mereka berjihad dan sabar; sungguh Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun Maha Penyayang."

Pemahaman Muhammad Ali atas ayat tersebut diatas, memerintahkan berjihad dan bersabar, dua hal yang saling beriringan bukan bertentangan, pada zaman mekah Qur'an suci memerintahkan bersabar sementara pada zaman Madinah Quran suci memerintahkan berjihad, seakan akan jihad dan sabar bertentangan tetapi di tegaskan oleh ayat di atas bahwa perintah sabar dan jihad berbarengan.⁷⁰

Maulana Muhammad Ali mengutip dua contoh lagi tentang digunakannya kata jihad dalam wahyu Makkiyah, di satu tempat dikatakan:



Artinya: "Dan berjuanglah (jahidu) untuk kepentingan Allah dengan perjuangan (jihad) karena Dia semata-mata." (22:78)⁷¹

Ayat yang lain berbunyi:



Artinya: "Maka janganlah engkau menuruti kaum kafir, dan berjuanglah (jahid) dengan ini melawan mereka dengan perjuangan (jihadan) yang hebat" (25:52);⁷²

Di sini yang dituju oleh *dlamir* (kata ganti) *bihi* (dengan ini), ialah Qur'an Suci, sebagaimana ditunjukkan oleh hubungan ayat ini dengan ayat sebelum dan

⁷⁰ Maulana Muhammad Ali, *Islamologi (Dinul Islam)*, *op.cit.* hlm.367-368. Lihat juga, Erwan. *op.cit.*

⁷¹ Anwar Abu Bakar, *Zabarjad, Al-Qur'an dan Terjemahnya*. *Op.cit.* hlm. 272.

⁷² *Ibid*, hlm. 291.

sesudahnya. Dalam dua ayat tersebut menurut Maulana Muhammad Ali sangat jelas bahwa orang diperintahkan berjihad, tetapi dalam ayat pertama jihad itu dilakukan untuk mendekat kepada Allah, sedang dalam ayat kedua, jihad itu dilakukan terhadap kaum kafir, tetapi bukan jihad dengan pedang melainkan jihad dengan Qur'an. Oleh karena itu, perjuangan untuk mendekat kepada Allah dan untuk menaklukkan hawa nafsu, dan perjuangan untuk mengalahkan kaum kafir bukan dengan pedang, melainkan dengan Qur'an, adalah jihad menurut istilah Qur'an, dan perintah Qur'an untuk melaksanakan dua macam jihad ini, telah diberikan lama sebelum perintah mengangkat senjata untuk membela diri.⁷³

Yang kedua periode Madinah (*Madaniyah*) di dalam memahami ayat-ayat jihad konteks Madaniyah, walaupun periode tersebut ummat Islam sudah di berikan izin tuk memerangi orang- orang kafir (jihad perang) akan tetapi konteks jihad masih bermakna luas. Muhammad Ali berdasar pada surat at-Taubah 9: 73 yang turun di Madinah. Dengan perintah jihad terhadap orang-orang kafir dan orang- orang munafik sekaligus, Kaum munafik ialah orang yang lahiriyahnya muslim, dan hidup di tengah-tengah kaum muslimin, dan diperlakukan sebagai orang Islam dalam segala hal. Mereka pergi ke Masjid dan menjalankan shalat bersama-sama kaum muslimin, bahkan mereka juga membayar zakat. Memerangi mereka tak mungkin, dan ini tak pernah dilakukan terhadap mereka. Malahan ada kalanya, mereka bertempur bersama-sama kaum Muslimin melawan kaum kafir.⁷⁴

Oleh sebab itu, perintah melakukan jihad terhadap kaum kafir dan kaum munafik, dalam hal ini tak mungkin diartikan perang fisik terhadap mereka. Jihad di sini mempunyai arti yang sama dengan kata jihad yang digunakan dalam wahyu Makkiyah, yaitu jihad dengan Qur'an Suci, sebagaimana, diuraikan dalam 25:52

⁷³ Maulana Muhammad Ali, *islamologi (dinul islam)* hlm. 370.

⁷⁴ *Ibid*, hlm.368.,

yang sudah dibahas dalam periode makiyyah.⁷⁵ Inilah ayat yang memerintahkan jihad memerangi orang-orang kafir dan munafiq sekaligus.

لَا تَجِدُ أُمَّةَ دُونَهُ إِلَّا كَافِرًا ۚ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ فَإِلَيْهِ يُلَاحِظُ الصَّافِرِينَ ۚ

Artinya: “Hai nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. tempat mereka ialah jahannam. dan itu adalah tempat kembali yang seburuk-buruknya.”⁷⁶

Maulana Muhammad Ali melihat konteks jihad periode madinah untuk memerangi orang-orang kafir qurais karna mempertahankan diri dari serangan mereka dan mempertahankan aqidah dan kebebasan beragama, dan peperangan itu bukanlah menyebarkan atau memaksakan orang untuk masuk islam. Akan tetapi semata-mata mempertahankan diri dari penindasan orang –orang kafir, karna tidak ada paksaan dalam memeluk islam seperti yang di tegaskan dalam surat al – Baqoroh.⁷⁷

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَمْسُكُوا بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ سُدًّا ۚ

Artinya: “Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, Karena Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.”

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَمْسُكُوا بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ سُدًّا ۚ

⁷⁵ Ibid.

⁷⁶ Anwar Abu Bakar, *Zabarjad, Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Op.cit. hlm.158.

⁷⁷ Maulana Muhammad Ali, *Islamologi (Dinul Islam)*, op.cit, hlm.368. lihat juga dalam, A. Manual of hadith, Op.cit, hlm.254.

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk Surga, padahal Allah belum melihat bukti, siapa di antara kamu yang berjuang, dan belum melihat pula orang yang sabar" (**Ali' Imran:141**).⁸²

Kemudian yang ketiga Dalam beristinbat Muhammad Ali juga berpedoman dari beberapa hadist nabi Muhammad SAW. sebagai penjelas dan pelaksana dari perintah Al-Quran. Oleh sebab itu Muhammad Ali berpendapat hadist tidak akan ada yang bertentangan dengan Al-Quran. dalam kitab-kitab Hadist, kata jihad tidak khusus digunakan dalam arti perang. Misalnya, dalam Hadist berikut ini, ibadah haji disebut jihad yang paling utama, seperti hadist dalam kitab imam bukhari yang di riwayatkan dari siti Ai'syah. (B. 56;1) Di bawah ini diantara hadist yang di jadikan dasar istinbath Maulana Muhammad Ali dalam memahami konsep jihad dalam Islam.

عن عائشة رضي الله عنها انها قالت: يا رسول الله نرى الجهاد افضل العمل
افلا نجاهد قال لكن افضل الجهاد حج مبرور

Artinya: "Dari A'isah rodhiyallah a'nha. Dia berkata wahai Rasulallah tunjukan kami jihad yang paling utamanya amal , adakah tidak ada jihad bagi kami? Jawab nabi, jihad yang paling utama adalah haji mabrur."(**HR. al-Bukhari**)⁸³

Maulana Muhammad Ali menjelaskan diantara hadist Nabi yang paling tegas mengenai masalah ini ialah kitab hadist Bukhari. Dalam bab empat tentang *Itisham bil-Kitab wassunnah*, terdapat sebuah judul yang berbunyi sebagai berikut. Rasulullah SAW. bersabda sebagian umatku tak henti-hentinya menjadi

⁸² *ibid.*

⁸³ Abdilllah Muhammad bin Ismail, *op.cit.* juz.III, hlm.271.

pemenang, karena mereka adalah orang yang menjunjung tinggi Kebenaran." Lalu ditambahkan kata-kata sebagai berikut: "Dan ini adalah orang-orang terpelajar (*ahlul-'ilmi*)"(Bu. 97:10). Sabda Nabi Suci yang sebenarnya, seperti tersebut dalam Hadits lain, ini ditambah dengan kata-kata *yuqatilun*.(AD. 15:4) Jadi, menurut pendapat Imam Bukhari, sebagian ummat Nabi Suci yang menang, bukanlah terdiri dari para prajurit, melainkan orang-orang terpelajar yang menyebarkan kebenaran, dan sibuk dalam menyiarkan Islam.⁸⁴

Dalam bab jihad, Imam Bukhari menulis berbagai judul tentang ajakan (dakwah) memeluk Islam. Misalnya terdapat judul yang berbunyi sebagai berikut: "Hendaklah orang Islam memberi petunjuk kepada kaum Ahli Kitab pada jalan yang benar, atau hendaklah orang Islam mengajar Kitab kepada mereka". menurut Muhammad Ali dalam 56:100, terdapat judul sebagai berikut: memohonkan petunjuk bagi kaum musyrik, agar orang Islam dapat meningkatkan persahabatan dengan mereka”⁸⁵ dalam 52:102 terdapat judul sebagai berikut” ajakan nabi (kepada kaum musyrik) untuk memeluk Islam dan kenabian dan agar mereka tak menyembah tuhan yang lain selain allah .”Dalam 56:143. terdapat judul sebagai berikut “ keunggulan orang yang orang lain masuk Islam dibawah tangannya”⁸⁶

Menurut Maulana Muhammad Ali judul-judul tersebut menunjukan bahwa sampai zaman Imam Bukhari kata jihad digunakan dalam arti luas, sebagaimana ini digunakan dalam Qur'an Suci, yakni dakwah Islam dipandang sebagai *jihad*. Kitab Hadis yang lain juga memuat Hadits seperti itu. Misalnya dalam bab *Jihad* terus-menerus Imam Abu Dawud, meriwayatkan sebuah Hadis yang intinya:

⁸⁴ Maulana Muhammad Ali, *Op.cit.* hlm.369.

⁸⁵ Maulana Muhammad Ali. *Islamologi*. hlm. 369.

⁸⁶ Lihat dalam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail *Shahih al-Bukhori* dalam kitab *jihad wassairi* 56 disitu di terangkan beerapa kaifyyah dan keutamaan dalam *jihad fi sabilillah* juz III.

"Sebagian ummatku tak henti-hentinya memperjuangkan kebenaran, dan mereka akan keluar sebagai pemenang mengalahkan musuh mereka".

Maulana Muhammad Ali mengutip pendapat imam Nawawi yang di maksud sebagian ummat dalam hadist tersebut ialah berbagai golongan kaum mukmin yang terdiri dari pejuang yang berani, dan kaum *faqih* (ahli hukum) serta *muhaddisun* (penghipun hadist) dan *zahid* (orang-orang yang menjauhkan diri dari kesenangan duniawi dan mengabdikan dirinya kepada Allah) dan orang yang amar ma'ruf nahi mungkar (menyuruh perbuatan baik dan mencegah perbuatan jahat) dan lain-lain. Ini menunjukkan bahwa jihad menurut Hadits, mencakup perbuatan pengabdian kepada Islam dalam bentuk apa saja.⁸⁷

Muhammad Ali di dalam buku *A Manual of Hadisth* (hadist pegangan Muhammad Ali) yang di terjemahaka oleh R. Kaelan dan Imam Musa. Berpedoman pada beberapa hadist diantaranya sebagai berikut:

عن ابي هريرة قال جاء رجل الى رسول الله ص م فقال دلي على عمل يعد الجهاد قال لا اجده قال هل تستطيع اذا خرج المجاهد ان تدخل مسجدك وتقوم ولا تفترق وتصوم ولا تفطر قال ومن يستطيع ذلك (روه البخاري)

Artinya: "Di ceritakan dari Abu Hurairah dia berkata bahwa seorang laki-laki mendatangi Rasulullah saw. Dan berkata: pimpinlah saya suatu perbuatan yang sama dengan jihad, "beliau bersabda, saya belum menemukannya" (kemudian) beliau bersabda: apakah kamu sanggup bila seoreang pergi berjihad lalu kamu masuk ke Masjid dan shalat terus menerus dan berpuasa terus menerus tanpa berbuka?" dia berkata, siapa yang bisa melakukannya?"⁸⁸

⁸⁷ Maulana Muhammad Ali, *islamologi. op. cit.* hlm. 375

⁸⁸ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail, *op.cit.* hlm. 272.

Hadist di atas oleh Muhammad Ali sebagai dasar menunjukan keutamaan berjihad bagi kaum muslimin. Begitu juga hadist di bawah ini.

عن ابي سعيد الخدرى قال قيل يا رسول الله اي الناس افضل فقال رسول الله ص م مؤمن يجاهد في سبيل الله بنفسه وماله (رواه البخارى)

Artinya: “Dari abu sa’id dia bertanya, “wahai rasulullah ! siapakah yang paling mulia diantara manusia ?” rasulullah saw. Menjawab orang mu’min yang berjihad di jalan allah dengan dirinya dan hartanya.(HR. al-Bukhori).”⁸⁹

Kemudian Muhammad Ali menunjukan hadist sebagai dasar bahwa nabi SAW. tidak pernah memaksakan orang tuk masuk Islam dengan pedang, beliau mengajak pada raja-raja menerima Islam dengan mengirimkan surat-surat yang di tulis sendiri oleh beliau, tanpa dengan ancaman perang di bawah ini hadist yang menerangkan itu.

عن ابن عباس ان رسول الله ص م كتب الى قيصر يدعوه الى الاسلام وبعث بكتابه اليه مع دحية الكلبي وامره رسول الله ص م ان يدفعه الى عظيم بصرى ليدفعه الى قيصر (رواه البخارى)

Artinya: “Ibnu Abbas meriwalkan, sesungguhnya Rasulullah telah menulis kepada kaisar beliau mengajaknya masuk Islam,dan mengirim suratnya melalui dihyah al Kalbi dan Rasulullah memerintahkan agar surat itu di berikan kepada pimpinaan Busro sehingga dia bisa mengirimkannya kepada kaisar.” (HR. Al-Bukhari)

عن ابن عباس فاءذا فيه بسم الله الرحمن الرحيم من محمد عبد الله ورسوله الى هرقل عظيم الروم سلام على من اتبع الهدى اما يعد فاءني ادعوك بدعاية

⁸⁹ Ibid.

الاسلام اسلم تسلم يؤتك الله اجرک مرتين فان توليت فان عليك اثم الار
يسين ويا اهل الكتاب تعالوا الى كلمة سواء بيننا وبينكم ان لا نعبد الا الله ولا
نشرك به شيئا ولا يتخذ بعضنا بعضا اربابا من دون الله فان تولوا فقولوا اشهدوا
بانا مسلمون (رواه البخارى)

Artinya: "Ibnu Abbas meriwayatkan.....dan surat ini berbunyi sebagai berikut
"atas nama Allah yang maha pengasih maha penyayang. dari
Muhammad hamba Allah serta RasulNya, kepada Heraklius, kaisar
kerajaan Romawi. Semoga damai baginya yang mengikuti petunjuk ,
setelah ini saya mengajak anda untuk masuk Islam..menjadi seorang
muslim dan anda akan berada dalam kedamaian,, Allah akan
memberikan anda pahala dua kali" dan jika anda berbalik sesungguhnya
anda akan menanggung dosa sendiri. Dan wahai ahlu kitab ! marilah
menuju kalimah yang sama antara kami dan anda (yaitu) bahwa kita
tidak akan mengabdikan kepada siapapun selain Allah, dan bahwa kita tidak
akan menyekutukannya sesuatu dengan Dia , dan bahwa sebagian kita
tidak akan mengambil sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah!
tetapi jika mereka berpaling, maka ketahuilah bahwa kami adalah
muslim." (HR. Al- Bukhari)⁹⁰

عن عمران بن حصين قال قال رسول الله ص م لا تزال طائفة من امتي يقا
تلون على الحق ظاهرين على من ناوهم (رواه الترمذى)

Artinya: "Dari Imron bin Husain dia berkata bahwa Rasulullah SAW. bersabda,
suatu golongan ummatku tidak akan berhenti berjuang demi kebenaran
mereka akan unggul atas lawan – lawannya." (HR.at-Tirmidzi)⁹¹

عن عبد الله بن اوفى ان رسول الله ص م قال واعلموا ان الجنة تحت ظلال
السيوف (رواه البخارى)

Artinya: "Dari Abdullah bin Abu Aufa meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW.
Bersabda, dan ketahuilah bahwa surga itu di bawah lindungan pedang."

⁹⁰ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail *op.cit.* hlm.323.

⁹¹ Lihat dalam Muhammad Ali, *Manual of Hadist. Juga dalam*, Imam Abu al-Isa Muhammad bin al-Isa al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994).

Menurut Muhammad Ali kata *zhilal* yang di pergunakan dalam hadist adalah jamak dari *zhill* yang arti umumnya adalah bayangan, tetapi ini sesungguhnya berarti yang berfungsi untuk melingdungi sesuatu. Hadist ini menekankan tugas seorang muslim yang harus selalu siap sedia untuk berjuang membela kebenaran. Kaum muslim tidak boleh menggunakan senjata kecuali untuk mempertahankan diri.⁹²

عن ابي هريرة قال سمعت النبي ص م يقول والذي نفسي بيده لو لا ان رجالا من المؤمنين لا تطيب انفسهم ان يتخلقوا عني ولا اجد ما احملمهم عليه ما تخلفت عن سرية نغزو في سبيل الله والذي نفسي بيده لو ددت اني اقتل في سبيل الله ثم احيا ثم اقتل ثم احيا ثم اقتل ثم احيا ثم اقتل (رواه البخارى)

Artinya: “Diceritakan dari Abu Hurairah dia berkata, saya mendengar nabi SAW. bersabda, demi jiwa yang jiwaku ada di tanganNya, sekiranya tidak ada orang- orang mu'min yang bisa bertahan di belakangku, maka aku tidak akan tinggal di belakang pasukan yang berjuang di jalan Allah, dan demi Dia yang jiwaku ada di tangannya aku ingin terbunuh di jalan Allah kemudian di hidupkan lagi, dan gugur lagi kemudian hidup kembali, kemudian terbunuh dan di hidupkan kembali, kemudian gugur lagi.”⁹³

⁹² Maulana Muhammad Ali, A. *Manual of hadith*, Op.cit, hlm. 262.

⁹³ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail op.cit. hlm. 276.